

**PENGEMBANGAN KELEMBAGAAN, PARTISIPASI DAN KEMANDIRIAN
KELOMPOK TANI DALAM Mendukung PROGRAM
INTEGRASI SAPI SAWIT**

Edi Suherman

Mahasiswa Pasca Sarjana Universitas Terbuka

Delly Maulana

Universitas Serang Raya

Obed Bida

Universitas Terbuka

Korespondensi penulis: edi.suherman51@gmail.com

Abstract. *Institutional development, participation and independence of farmer groups have a very important role and contribution to livestock development. One of them is through the development of livestock populations based on oil palm cattle integration programs. The objectives of this study are: (1) to know and analyze the strategies that will be carried out in an effort to improve management and change the mindset of farmer group members in supporting the program integration of palm cattle. (2) to find out and analyze the extent of the influence of the development of unstructured farmer groups both from the institutional point of view of the group and as a business entity on the success of the oil palm cattle integration program (3) to know and analyze the efforts that will be made in growing independence and participation of farmer group members so that farmer group institutions can be more advanced and developed. (4) to know and analyze what steps will be taken in creating social relationships and intense communication between group members farmers, farm officers in the field and livestock employees who are in agencies in supporting, supervising and handling farmer groups in developing the development of their farmer groups. The formulation of the problem in this study is focused on: (1) apa only strategies that will be carried out in an effort to improve management and change the mindset of farmer group members in supporting oil palm cattle integration program. (2) what efforts can be made in developing a farmer group that is still unstructured both from a group institutional point of view and as a business entity. (3) what can be done in fostering the independence and participation of members of the farmer group so that the institution of the farmer group can be more advanced and develop (4) lwhat steps can be taken in creating social relationships and intense communication between members of farmer groups, livestock officers in the field and livestock employees who are in agencies in supporting, supervising and handling farmer*

groups in developing the development of their farmer groups. The research method used is a quantitative method with data collection instruments including questionnaires, questionnaires and interviews. Meanwhile, the respondents involved in this study were 155 respondents from members of farmer groups in 4 villages in Pasir Belengkong District. The results of the research, namely: (1) upaya and strategies carried out in an effort to improve management and change the mindset of farmer group members have had a significant influence in supporting the integration program of oil palm cattle. Meanwhile, the mindset of farmer group members who have not been managed properly will be able to negatively influence the oil palm cattle integration program. (2) various efforts are made in developing unstructured farmer groups, so that it is hoped that farmer groups can be better and develop both from a group institutional point of view and as a business entity. (3) various efforts and concrete steps taken are expected to change and have a good enough influence in fostering the independence and participation of farmer group members so that the institution of the farmer group can be more advanced and developed both from the point of view of the independence of the farmer group and from the point of view of the participation of the members of the farmer group itself.

Keywords: Institutional, Participation, Independence, breeders, farmer groups.

Abstrak. Pengembangan kelembagaan, partisipasi dan kemandirian kelompok tani memiliki peranan dan andil yang sangat penting dengan pembangunan peternakan. Tujuan penelitian yaitu: (1) strategi dan upaya memperbaiki manajemen serta merubah pola pikir anggota kelompok tani. (2) menganalisis pengaruh pengembangan kelompok tani yang masih belum terstruktur. (3) mengetahui dan menganalisis upaya yang dilakukan dalam menumbuhkan kemandirian dan partisipasi anggota kelompok tani. (4) mengetahui dan menganalisis langkah-langkah yang akan dilakukan dalam menciptakan hubungan sosial serta komunikasi yang intens. Rumusan masalah dalam penelitian : (1) strategi yang akan dilakukan dalam upaya memperbaiki manajemen serta merubah pola pikir anggota kelompok tani. (2) upaya yang dapat dilakukan dalam mengembangkan kelompok tani yang masih belum terstruktur. (3) upaya yang dapat dilakukan dalam menumbuhkan kemandirian dan partisipasi anggota kelompok tani. (4) langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam menciptakan hubungan sosial serta komunikasi yang intens. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan instrumen pengumpul data meliputi angket, kuesioner dan wawancara. Responden yang dilibatkan dalam penelitian ini sebanyak 155 responden dari anggota kelompok tani.

Kata Kunci : Kelembagaan, Partisipasi, Kemandirian, peternak, kelompok tani.

LATAR BELAKANG

Pembangunan peternakan merupakan bagian dari pembangunan sektor pertanian yang memiliki peran strategis dalam pemenuhan kebutuhan pangan yang semakin meningkat, disamping sebagai konsekuensi atas meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia. Perkembangan pola konsumsi masyarakat menyebabkan arah kebijakan pembangunan pada sub sektor peternakan juga mengalami perubahan. Menurut (Soeprapto dan Abidin, 2006), Pada awal kemerdekaan, pembangunan pertanian lebih diarahkan untuk mencukupi kebutuhan karbohidrat, namun saat ini, ketika pendapatan perkapita rakyat Indonesia semakin meningkat, maka kebijakan pertanian mulai bergeser untuk pemenuhan kebutuhan protein.

Kelembagaan kelompok tani memiliki peran yang sangat penting dalam menjalankan roda organisasi dalam kelompok tani. Upaya peningkatan kemandirian dan kesejahteraan petani, serta pertanian yang berkelanjutan membutuhkan adanya sebuah kelembagaan. Kelembagaan merupakan suatu wadah dimana setiap pihak yang terkait dapat bersama-sama mengkaji dan mencari jalan keluar dari setiap masalah yang dihadapi petani. Secara tradisional, kelembagaan petani sudah berkembang dari generasi ke generasi, namun tantangan zaman menuntut suatu kelembagaan yang lebih sesuai dalam memenuhi kebutuhan petani (Anantanyu, 2011). Kelembagaan lokal yang berfungsi sebagai wadah dalam memecahkan permasalahan, secara mandiri terus melemah karena tergerus oleh pembangunan yang terpusat dan massif (Adina, 2012). Selain itu, kelembagaan petani hanya diposisikan sebagai alat untuk mengimplementasikan proyek pemerintah, belum sebagai upaya untuk pemberdayaan yang lebih mendasar (Syahyuti, 2007).

Pengembangan kelembagaan, partisipasi dan kemandirian kelompok tani memiliki peranan dan andil yang sangat penting dengan pembangunan peternakan. Salah-satunya melalui pengembangan populasi ternak yang berbasis pada program integrasi sapi sawit. Sub sektor peternakan meletakkan prioritas utamanya pada pengembangan usaha peternakan sapi. Peningkatan populasi sangat diperlukan guna pemenuhan kebutuhan swasembada daging secara nasional. Beberapa upaya yang telah dilakukan diantaranya meningkatkan jumlah kelahiran pedet / anakan sapi dan peningkatan calon bibit indukan sapi. Disamping upaya tersebut, melalui Kementerian Pertanian dan Kepolisian Republik Indonesia juga telah melakukan kerjasama dalam

program penyelamatan induk sapi betina produktif / bunting. Program penyelamatan induk betina produktif / bunting ini diharapkan agar masyarakat peternak dapat lebih maksimal memelihara ternak sapi betina miliknya, sehingga populasi ternak sapi dapat terus meningkat.

Percepatan pencapaian peningkatan produksi daging di dalam negeri guna memenuhi permintaan konsumsi masyarakat Indonesia, mengurangi ketergantungan impor terhadap daging dan ternak bakalan serta meningkatkan efisiensi dan efektivitas usaha budidaya ternak ruminansia, Kementerian Pertanian meluncurkan program Upaya Khusus Percepatan Populasi Sapi dan Kerbau Bunting (UPSUS SIWAB). Upsus SIWAB mencakup dua program utama yaitu peningkatan populasi melalui Inseminasi Buatan (IB) dan Intensifikasi Kawin Alam (INKA). Program tersebut dituangkan dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 48 / Permentan / PK.210 / 10 / 2016 tentang Upaya Khusus Percepatan Peningkatan Populasi Sapi dan Kerbau Bunting yang ditandatangani Menteri Pertanian pada tanggal 3 Oktober 2016 yang kemudian digantikan dengan Peraturan terbaru yaitu Peraturan Menteri Pertanian Nomor 17 Tahun 2020 Tentang Peningkatan Produksi Sapi dan Kerbau Komoditas Andalan Negeri (SIKOMANDAN). Upaya ini dilakukan sebagai wujud komitmen pemerintah dalam mengejar swasembada daging yang ditargetkan Presiden Joko Widodo tercapai pada 2026 mendatang serta mewujudkan Indonesia yang mandiri dalam pemenuhan pangan asal hewan, dan sekaligus meningkatkan kesejahteraan peternak rakyat.

Peningkatan populasi ternak sapi di Kabupaten Paser khususnya pemenuhan kebutuhan bahan pangan asal ternak, disamping telah melaksanakan secara aktif kebijakan tersebut, juga telah melaksanakan upaya lain seperti memaksimalkan pelaksanaan pemeriksaan kebuntingan, melaksanakan kegiatan introduksi ternak / pengumpulan ternak pada satu titik, Penyelamatan sapi betina produktif / bunting serta pelaksanaan kegiatan intensifikasi kelahiran ternak.

KAJIAN TEORITIS

1. Konsep Kelembagaan

Pembangunan pertanian tidak terlepas dari peran serta masyarakat tani sebagai pemutar roda perekonomian negara. Dengan peran tersebut maka perlu pemberdayaan masyarakat tani sehingga petani mempunyai kekuatan yang mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Salah satu usaha pemerintah bersama petani dalam rangka membangun upaya kemandirian petani dibentuklah kelompok - kelompok tani di perdesaan. Tumbuh dan berkembangnya kelompok - kelompok dalam masyarakat, umumnya didasari oleh adanya kepentingan dan tujuan bersama, sedangkan kekompakan kelompok tersebut tergantung pada faktor pengikat yang dapat menciptakan keakraban individu-individu anggota kelompok.

Menurut Anantanyu (2011) kelembagaan petani berkontribusi dalam akselerasi pengembangan sosial ekonomi petani, aksesibilitas pada informasi pertanian, aksesibilitas pada modal, infrastruktur, dan pasar dan adopsi inovasi pertanian. Keberadaan kelembagaan petani akan memudahkan bagi pemerintah dan pemangku kepentingan yang lain dalam memfasilitasi dan memberikan penguatan pada petani. Eksistensi kelembagaan petani tergantung pada kebijakan pembinaan kelembagaan oleh semua pihak. Pembinaan diperlukan dalam rangka penumbuhan dan pengembangan kelompok tani menjadi kelompok tani yang kuat dan mandiri dalam meningkatkan pendapatan petani dan keluarganya. Penumbuhan dan pengembangan kelompok tani didasarkan atas prinsip dari, oleh dan untuk petani (Wahyuni, 2015).

Pembinaan kelembagaan petani perlu dilakukan secara berkesinambungan, diarahkan pada perubahan pola pikir petani dalam menerapkan sistem agribisnis. Pembinaan kelembagaan petani juga diarahkan untuk menumbuhkembangkan kelompok tani dan gabungan kelompok tani dalam menjalankan fungsinya, serta meningkatkan kapasitas kelompok tani dan gabungan kelompok tani melalui pengembangan kerjasama dalam bentuk jejaring dan kemitraan.

Berdasarkan struktur kelembagaan, kelompok tani umumnya hanya terdiri dari pengurus (ketua, sekretaris dan bendahara) serta anggota. Tidak adanya bagian-bagian khusus yang menangani kegiatan atau aktivitas kelompok sehingga seringkali terjadi tumpang tindih tanggungjawab dalam kelompok tani, dimana pada akhirnya semua akan tertumpu pada tanggungjawab pengurus kelompok. Kelembagaan kelompok yang seperti ini dirasa perlu untuk diubah dan diperbaiki, sehingga kedepannya manajemen maupun administrasi kelompok tani dapat lebih baik lagi dengan dibebarkannya tanggungjawab pada masing-masing bagian dalam kelompok sehingga akan dapat menghindari tumpang tindihnya aktivitas maupun tanggungjawab dari kelompok tani ternak.

Menurut Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia nomor 67 / PERMENTAN / SM.050 / 12/2016 Tentang Pembinaan Kelembagaan Petani, pada pasal 1 menjelaskan bahwa Kelembagaan Petani ditumbuh kembangkan dari, oleh, dan untuk petani guna memperkuat dan memperjuangkan kepentingan petani. Kelembagaan Petani sebagaimana dimaksud terdiri atas kelompok tani, gabungan kelompok tani, asosiasi komoditas pertanian, dan dewan komoditas pertanian nasional. Kelompok tani atau poktan merupakan salah satu mitra dari berbagai elemen yang mempunyai kepentingan untuk mencapai tujuan dalam menghadapi daya saing ekonomi nasional dan global.

Kondisi kelompok tani saat ini perlu pembinaan dan pendampingan dalam menjawab tantangan perubahan jaman. Pembinaan kelompok tani diarahkan pada peningkatan kemampuan melaksanakan fungsinya, peningkatan kemampuan para anggota dalam mengembangkan agribisnis, penguatan poktan menjadi lebih tangguh, kuat dan mandiri. Adapun cirinya antara lain adanya pertemuan/rapat pengurus yang diselenggarakan secara berkala dan berkesinambungan, adanya rencana kerja kelompok secara bersama dan dilaksanakan oleh para pelaksana sesuai dengan kesepakatan bersama, dan setiap akhir pelaksanaan, dilakukan evaluasi secara

partisipasi, secara administrasi memiliki aturan/norma yang disepakati dan ditaati bersama, adanya fasilitas kegiatan usaha bersama disektor hulu dan hilir sampai dengan usaha tani secara komersial dan berorientasi pasar, sebagai sumber serta pelayanan informasi dan teknologi untuk usaha para petani umumnya dan anggota kelompok tani khususnya, adanya saluran kerja sama antara kelompok tani dengan pihak lain, serta adanya pemupukan modal usaha, baik iuran dari anggota atau penyisihan hasil usaha/kegiatan kelompok.

Permasalahan yang sering muncul dalam kelembagaan petani diantaranya masih rendahnya kualitas dalam mengelola usaha tani secara efisien, rendahnya kemampuan dalam menjalin kerjasama dengan pelaku agribisnis dan kelembagaan ekonomi pedesaan lainnya, masih lemahnya kapasitas kelembagaan petani dan kelembagaan ekonomi petani (belum berbadan hukum), masih terbatasnya akses petani terhadap sumber pembiayaan/permodalan dan pemasaran serta masih terbatasnya akses petani terhadap iptek dan informasi.

Solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut agar menjadi kelompok tani yang tangguh, yaitu melalui pemberdayaan kelompok. Target yang harus dicapai adalah pemberdayaan kelembagaan kelompok tani dengan mengembangkan potensi yang ada dalam individu menjadi kekuatan di dalam berkelompok sebab kita ketahui bersama pemberdayaan sumber daya manusia adalah kunci penting untuk meraih mutu suatu kelompok tani.

2. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan atau empowerment adalah proses membangun dedikasi dan komitmen yang tinggi sehingga kelompok tani bisa menjadi sangat efektif dalam mencapai tujuan-tujuannya secara berkualitas. Dalam kelompok tani yang telah diberdayakan akan tercipta hubungan di antara orang-orangnya yang saling berbagi kewenangan, tanggungjawab, komunikasi, harapan-harapan, dan pengakuan serta penghargaan. Hubungan kerja semacam itu sangat berbeda dengan hubungan kerja yang secara tradisional didasari oleh hubungan hirarkhi dalam kelompok tani. Aset yang paling berharga dari suatu kelompok tani adalah orang-orang yang bekerja di dalamnya yang ditunjukkan oleh pengetahuan, ketrampilan, sikap mental, kreatifitas, motivasi dan kemampuan bekerjasama yang mereka miliki. Bagi para penyuluh pertanian, pemberdayaan merupakan kebutuhan yang harus mereka peroleh.

Sebaliknya bagi para pengurus mulai dari yang tertinggi sampai ke yang terendah pemberdayaan adalah suatu fungsi yang harus mereka lakukan atau berikan kepada kelompoknya. Bagi suatu kelompok tani yang mendambakan kualitas kinerja yang terus meningkat pemberdayaan adalah suatu proses yang harus terjadi. Tanpa proses pemberdayaan suatu kelompok tani akan sulit untuk bisa memenangkan persaingan yang semakin keras secara nasional ataupun secara internasional.

Pada dasarnya pemberdayaan adalah cara untuk melaksanakan kerjasama dalam kelompok tani sehingga semua orang berpartisipasi penuh. Dalam kelompok tani yang sudah diberdayakan para pengurus dan anggota merasa bertanggung jawab tidak hanya tentang pekerjaan yang dikerjakannya, tetapi juga tentang keseluruhan kelompok taninya agar dapat berfungsi secara lebih baik. Kelompok tani yang telah diberdayakan diharapkan akan bekerjasama memperbaiki kinerja mereka secara berkelanjutan, mencapai tingkat produktivitas dan mutu yang tinggi. Dinamika suatu kelompok tani terletak pada kreativitas, partisipasi dan inisiatif orang - orang yang ada di dalamnya. Bila kelompok tani dan orang - orang yang ada menginginkan mutu kinerja yang lebih baik, maka yang harus dilakukan adalah mencari bagaimana caranya memanfaatkan potensi kreativitas dan inisiatif yang ada pada orang - orangnya.

Sektor pertanian mempunyai peranan strategis terutama sebagai penyedia pangan rakyat Indonesia, berkontribusi nyata dalam penyediaan bahan pangan, bahan baku industri, bioenergi, penyerapan tenaga kerja yang akan berdampak pada penurunan tingkat kemiskinan dan menjaga pelestarian lingkungan. Untuk mewujudkan kedaulatan dan kemandirian pangan diperlukan Pelaku Utama dan Pelaku Usaha. Kapasitas dan kemampuan Pelaku Utama dan Pelaku Usaha terus ditingkatkan, salah satunya melalui penyuluhan dengan pendekatan pembinaan kelembagaan petani yang mencakup penumbuhan dan pengembangan kelembagaan petani, sehingga petani dapat berkumpul untuk menumbuh kembangkan kelembagaannya menjadi Kelembagaan Ekonomi Petani (KEP) yang berdaya saing tinggi, produktif, menerapkan tata kelola berusaha yang baik, dan berkelanjutan.

Toto Rudianto (2019) menjelaskan, inti dari pemberdayaan kelompok tani tersebut adalah pendelegasian kekuasaan dan pengambilan keputusan ke tingkat yang lebih rendah dengan menggunakan konsep memberi visi untuk masa depan, mengikutsertakan semua anggota dalam suatu kegiatan sehingga mereka dengan sendirinya tumbuh rasa kebanggaan pada diri mereka, kehormatan dan rasa tanggungjawab.

3. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi erat hubungannya dengan kegiatan pembangunan, sehingga usaha menumbuhkan dan mengembangkan partisipasi masyarakat menempati posisi yang sangat penting dalam seluruh proses pembangunan dalam arti luas. Partisipasi anggota kelompok tani merupakan satu hal yang tidak dapat terpisahkan perannya dalam upaya pengembangan kelembagaan kelompok tani. Menurut Mardikanto (2007) partisipasi adalah keikutsertaan seseorang dalam suatu kegiatan sebagai tindakan untuk mengambil bagian dari kegiatan dengan maksud memperoleh manfaat. Lebih lanjut Mardikanto menjelaskan bahwa partisipasi adalah suatu bentuk keterlibatan dan keikutsertaan secara aktif dan sukarela, baik karena alasan-alasan dari dalam (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik) dalam keseluruhan proses kegiatan yang mencakup: pengambilan keputusan dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi dari hasil yang dicapai.

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan menurut Slamet (2003) dapat diartikan sebagai ikut sertanya masyarakat dalam pembangunan, ikut dalam kegiatan-kegiatan pembangunan, dan ikut serta memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan. Sementara menurut Hasyim (2006) Partisipasi petani dalam mengikuti kegiatan di kelompok tani dipengaruhi oleh banyak faktor. Beberapa faktor yang berhubungan dengan tingkat partisipasi diantaranya adalah faktor faktor yang berasal dari masyarakat itu sendiri, misal dari karakteristik sosial ekonomi petani sendiri. Dalam kamus sosiologi disebutkan bahwa partisipasi merupakan keikutsertaan seseorang di dalam kelompok sosial untuk mengambil bagian dari kegiatan masyarakatnya, di luar pekerjaan atau profesinya sendiri.

Hikmat (2006:3) mengemukakan bahwa partisipasi merupakan komponen penting dalam pembangkitan kemandirian dalam proses pemberdayaan. Ofuoku and Isife (2009:54) menyampaikan perlunya adopsi dalam perencanaan yang partisipatif untuk seluruh stakeholder dalam rangka membangun reputasi. Pali et.al. (2005:98) mengemukakan tentang monitoring dan evaluasi partisipasi dalam masyarakat yang merupakan alat pemberdayaan masyarakat lokal petani miskin untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Kelompok tani juga menjadi titik penting untuk menjalankan dan menterjemahkan konsep hak petani ke dalam kebijakan, strategi, dan program yang layak dalam satu kesatuan utuh dan pengembangan ke dalam langkah operasional (Djiwandi, 1994).

Menguasai kemampuan yang berupa pengetahuan dan keterampilan saja tidaklah cukup. Anggota kelompok tani perlu berpartisipasi secara aktif serta memiliki kemauan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilannya agar dapat menghasilkan kinerja yang lebih bermutu. Untuk menghasilkan mutu kinerja yang lebih baik diperlukan motivasi, Penyiapan sumber daya manusia dan kelembagaannya secara terprogram, sistematis dan berkelanjutan yang merupakan faktor sangat menentukan untuk keberhasilan dan keberlanjutan pengembangan kelompok tani dalam mencapai tujuan bersama.

4. Konsep Kemandirian

Dalam aspek keorganisasian, kelompok tani yang mandiri adalah kelompok tani yang mampu mengambil keputusan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan para petani dan anggotanya. Kemampuan mengambil keputusan dalam setiap aspek kegiatan harus didukung oleh kemampuan para anggota kelompok tani dalam pengelolaan komponen organisasi yang ada.

Pemberdayaan dalam wacana pengembangan masyarakat sangat menekankan kemandirian. Namun kenyataan menunjukkan bahwa kemandirian kelompok tani tidak dapat langsung terbentuk. Kemandirian kelompok tani memerlukan proses. Upaya untuk menumbuhkan kemandirian kelompok tani tersebut telah dilakukan melalui pengembangan kelembagaan yang meliputi pengembangan kelompok tani dan gabungan kelompok tani.

Pengembangan kelembagaan ini merupakan fasilitasi yang diharapkan mampu meningkatkan partisipasi anggota yang ditunjukkan dengan dominasi petani atau petani lebih banyak berperan dalam kegiatan kelompok. Upaya-upaya yang telah dilakukan berupa pengembangan kelembagaan dan partisipasi petani tersebut dengan kemandirian kelompok tani akan diketahui keterkaitannya melalui pengkajian lebih mendalam.

Menurut Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007:148) menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat dengan sendirinya berpusat pada bidang ekonomi karena sasaran utamanya adalah kemandirian masyarakat. Hikmat (2006:3) mengemukakan bahwa orang-orang yang telah mencapai tujuan kolektif diberdayakan melalui kemandiriannya, bahkan merupakan keharusan untuk lebih diberdayakan melalui usaha mereka sendiri dan akumulasi pengetahuan, keterampilan serta sumber lainnya dalam rangka mencapai tujuan mereka tanpa bergantung pada pertolongan dari hubungan eksternal.

Kemandirian kelompok tani dapat diartikan sebagai suatu sikap dari kelompok tani yang diperoleh secara komulatif, dimana kelompok tani akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi yang dihadapinya, sehingga pada akhirnya kelompok tani akan dapat memilih jalannya sendiri untuk dapat berkembang lebih baik dan lebih mantap. Kemandirian kelembagaan petani, Departemen Pertanian (2007) melalui Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 273/Kpts/OT.160/4/2007 tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani menyebutkan bahwa pengembangan kelembagaan petani diarahkan pada penguatan kelompok tani menjadi organisasi petani yang kuat dan mandiri.

5. Upaya Pengembangan Populasi Ternak

Kaitannya dengan peranan strategis anggota kelompok tani sebagai penyedia pangan rakyat khususnya dalam pemenuhan kebutuhan protein hewani masyarakat, terdapat beberapa upaya yang dilakukan untuk memaksimalkan pelaksanaan peraturan tentang peningkatan populasi ternak sapi di Kabupaten Paser. Salah satu diantaranya yaitu melalui program kementerian pertanian yang merupakan salah satu program andalan dari Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. Program sebagaimana yang dimaksud yaitu pelaksanaan kegiatan Upaya Khusus Sapi Indukan Wajib Bunting (Upsus Siwab) yang dituangkan dalam Peraturan

Menteri Pertanian Nomor 48 / Permentan / PK. 210 / 10 / 2016 Tentang Upaya Khusus Percepatan Peningkatan Populasi Sapi dan Kerbau Bunting yang ditandatangani Menteri Pertanian pada tanggal 03 Oktober 2016 yang kemudian digantikan dengan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 17 Tahun 2020 Tentang Peningkatan Produksi Sapi dan Kerbau Komoditas Andalan Negeri (SIKOMANDAN) yang ditetapkan pada 12 Mei 2020.

Implementasi kebijakan melalui program Sikomandan ternyata cukup banyak masalah yang dijumpai baik dari penanganan ternaknya, tata laksanaannya sampai pada masalah *output* akhir dari kegiatan yaitu kelahiran. Pelaksanaan Inseminasi Buatan (IB) yang notabene merupakan *leading sector* dari Sikomandan pada kenyataannya hanya mampu dilakukan pada ternak yang pemeliharaan intensif dan semi intensif. Sementara cukup disadari pemeliharaan ternak sapi di kabupaten Paser 65% lebih mengacu pada pola pemeliharaan ekstensif dengan sistem integrasi sapi-sawit. Dalam pelaksanaan kegiatan intensifikasi kelahiran ternak, secara langsung melibatkan petani / peternak, petugas peternakan, Unit Pengelola Teknis/UPT Peternakan, Dinas / Bidang yang membidangi fungsi peternakan dan Pemerintah.

METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Desain penelitian terkait dengan Pengembangan kelembagaan, partisipasi dan kemandirian kelompok tani dalam upaya menunjang program integrasi sapi sawit di Kecamatan Pasir Belengkong Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur yaitu menggunakan desain penelitian dengan metode kuantitatif.

2. Populasi dan Sampel

1) Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah anggota kelompok tani sebanyak 620 orang peternak yang ada di Kecamatan Pasir Belengkong Kabupaten Paser.

2) Sampel

Pada penelitian ini jumlah sampel seluruhnya adalah $25/100 \times 620$ peternak = 155 Peternak.

3. Sumber Data

1) Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari objek penelitian ini melalui observasi, dan wawancara ke peternak.

2) Data Skunder

Data sekunder dalam penelitian ini berupa data yang diperoleh dalam bentuk publikasi.

4. Teknik Pengumpulan Data

1) Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan melakukan pengamatan secara langsung pada lokasi ternak.

2) Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada pemilik ternak.

3) Kuisisioner

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan pembagian kuisisioner terhadap pemilik ternak..

5. Teknik Analisis Data

Analisis pada penelitian ini melibatkan analisis SWOT. Analisis SWOT yang terdiri atas *Strenght* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan), *Opportunity* (peluang) dan *Threts* (ancaman), pada prinsipnya merupakan strategi dengan memperhatikan internal organisasi yang terdiri dari kekuatan dan kelemahan dan kondisi eksternal yang terdiri dari peluang dan ancaman. Kondisi internal merupakan kondisi yang bersifat *controlabel* (dapat dipengaruhi/dikontrol), sedangkan kondisi eksternal lebih bersifat *uncontrolabel* (tidak dapat dipengaruhi/dikontrol). Dengan penggunaan analisis SWOT pada metode penelitian ini, maka kekuatan dan kelemahan yang merupakan faktor internal dari penelitian akan dapat diketahui secara pasti. Begitu pula halnya dengan peluang yang ada serta ancaman yang akan ditimbulkan selama proses penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengaruh dari strategi yang akan dilakukan dalam upaya memperbaiki manajemen serta merubah pola pikir anggota kelompok tani dalam mendukung program integrasi sapi sawit. Manajemen adalah sebuah proses yang dilakukan dalam mengatur kegiatan yang dikerjakan individu atau kelompok. Sistem atau manajemen harus dilakukan untuk memenuhi target yang akan dicapai oleh individu atau kelompok tersebut dalam sebuah kerjasama dengan mengoptimalkan sumber daya yang ada. Dari hasil uji t untuk variabel X sebesar 5,991 jika dibandingkan dengan t tabel 0,676 atau $5,991 > 0,676$ maka dapat disimpulkan bahwa strategi yang dilakukan dalam upaya memperbaiki manajemen serta merubah pola pikir anggota kelompok tani memberikan pengaruh yang signifikan dalam mendukung program integrasi sapi sawit. Sementara dari perhitungan regresi sederhana ($Y = 10,065 - 0,037(X)$) yang telah dilakukan dapat disimpulkan manajemen serta pola pikir anggota kelompok tani yang ada saat ini dapat memberikan pengaruh negatif terhadap program integrasi sapi sawit.
2. Pengaruh dari upaya yang dilakukan dalam mengembangkan kelompok tani yang masih belum terstruktur baik dari sudut kelembagaan kelompok maupun sebagai suatu badan usaha. Dari hasil uji t untuk variabel X sebesar 5,991 jika dibandingkan dengan t tabel 0,676 atau $5,991 > 0,676$ maka dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan dalam mengembangkan kelompok tani yang masih belum terstruktur memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kelembagaan kelompok tani. Sementara dari perhitungan regresi sederhana ($Y = 10,065 - 0,037(X)$) dapat disimpulkan kelembagaan kelompok tani yang belum terstruktur dapat memberikan pengaruh negatif terhadap kelompok tani itu sendiri.
3. Pengaruh dari upaya yang dilakukan dalam menumbuhkan kemandirian dan partisipasi anggota kelompok tani sehingga kelembagaan kelompok tani dapat lebih maju dan berkembang. Kemandirian kelompok tani dapat didefinisikan kemampuan kelompok tani dalam mengambil keputusan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan para petani dan anggotanya. Kemandirian kelompok tani membutuhkan sebuah proses yang tidak mudah. Kemampuan mengambil keputusan dalam setiap aspek kegiatan harus didukung oleh kemampuan para anggota kelompok tani dalam pengelolaan komponen organisasi yang ada. Dari hasil uji t untuk variabel X sebesar 5,991 jika dibandingkan dengan t tabel 0,676 atau $5,991 > 0,676$ maka dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan dapat

memberikan pengaruh yang signifikan dalam menumbuhkan kemandirian dan partisipasi anggota kelompok tani sehingga kelembagaan kelompok tani dapat lebih maju dan berkembang. Sementara dari perhitungan regresi sederhananya ($Y = 10,065 - 0,037(X)$) dapat diterjemahkan bahwa kemandirian dan partisipasi anggota kelompok tani dapat memberikan pengaruh negatif terhadap kemajuan dan perkembangan kelompok tani

4. Pengaruh dari langkah - langkah yang dilakukan dalam menciptakan hubungan sosial serta komunikasi yang intens antara anggota kelompok tani, petugas peternakan dilapangan dan pegawai peternakan yang berada di instansi dalam mendukung, mengawasi dan menangani kelompok tani dalam mengembangkan kelembangan kelompok taninya. Berdasarkan hasil penelitian, dari jawaban responden kurang aktif sebanyak 66 orang, cukup aktif 63 orang serta aktif 26 orang. Sementara menurut responden, hubungan petugas peternakan dilapangan serta pegawai peternakan yang ada di instansi menjelaskan bahwa sudah terjalin hubungan yang cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat pada jawaban responden dimana sebanyak 78 responden menjawab sudah terjalin dengan baik, 3 responden menjawab terjalin kurang baik, 68 responden menjawab terjalin dengan baik dan 6 responden menjawab terjalin dengan sangat baik. Terkait dengan Peran petugas peternakan terhadap kelompok tani, berdasarkan rekapitulasi jawaban yang diberikan oleh responden didominasi oleh berperan cukup baik sebanyak 82 responden, berperan kurang baik sebanyak 8 responden, berperan dengan baik 66 responden dan berperan sangat baik sebanyak 3 responden. Dari hasil uji t untuk variabel X sebesar 5,991 jika dibandingkan dengan t tabel 0,676 atau $5,991 > 0,676$ maka dapat disimpulkan bahwa langkah - langkah yang dilakukan dalam menciptakan hubungan sosial serta komunikasi yang intens antara anggota kelompok tani, petugas peternakan dilapangan dan pegawai peternakan yang berada di instansi memberikan pengaruh yang signifikan dalam mendukung, mengawasi dan menangani kelompok tani dalam mengembangkan kelembangan kelompok taninya. Sementara dari perhitungan regresi sederhananya ($Y = 10,065 - 0,037(X)$) dapat disimpulkan bahwa dalam menciptakan hubungan sosial serta komunikasi yang intens antara anggota kelompok tani, petugas peternakan dilapangan dan pegawai peternakan yang berada di instansi

dapat memberikan pengaruh negatif dalam mendukung, mengawasi dan menangani kelompok tani dalam mengembangkan kelembangan sebuah kelompok tani.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian yang berjudul Pengembangan Kelembagaan, Partisipasi dan Kemandirian Kelompok Tani Dalam Mendukung Program Integrasi Sapi Sawit yang dilaksanakan di Kecamatan Pasir Belengkong Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur diperoleh kesimpulan yaitu :

- 1) Upaya maupun strategi yang dilakukan dalam upaya memperbaiki manajemen serta merubah pola pikir anggota kelompok tani telah memberikan pengaruh yang signifikan dalam mendukung program integrasi sapi sawit. Sementara pola pikir anggota kelompok tani yang belum termanajemen dengan baik akan dapat memberikan pengaruh negatif terhadap program integrasi sapi sawit.
- 2) Perlu dilakukan berbagai upaya dalam mengembangkan kelembagaan kelompok tani yang masih belum terstruktur, sehingga diharapkan kelompok tani dapat lebih baik dan berkembang baik dari sudut kelembagaan kelompok maupun sebagai suatu badan usaha.
- 3) Kemampuan kelompok tani dalam mengambil keputusan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan para petani dan anggotanya, dimana kemampuan mengambil keputusan dalam setiap aspek kegiatan harus didukung oleh kemampuan para anggota kelompok tani dalam pengelolaan komponen organisasi yang ada. Adanya berbagai upaya maupun langkah – langkah konkrit yang dilakukan diharapkan dapat merubah serta memberikan pengaruh yang cukup baik dalam menumbuhkan kemandirian dan partisipasi anggota kelompok tani sehingga kelembagaan kelompok tani dapat lebih maju dan berkembang baik dari sudut kemandirian kelompok tani maupun dari sudut pandang partisipasi anggota kelompok tani itu sendiri.

- 4) Langkah - langkah yang dilakukan dalam menciptakan hubungan sosial serta komunikasi yang intens antara anggota kelompok tani, petugas peternakan dilapangan dan pegawai peternakan yang berada di instansi memberikan pengaruh yang signifikan dalam mendukung, mengawasi dan menangani kelompok tani dalam mengembangkan kelembangan kelompok taninya. Sementara hubungan sosial serta komunikasi yang tidak harmonis dan intens antara anggota kelompok tani, petugas peternakan dilapangan dan pegawai peternakan yang berada di instansi dapat memberikan pengaruh negatif dalam mendukung, mengawasi dan menangani kelompok tani dalam mengembangkan kelembangan sebuah kelompok tani.

2. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian yang berjudul Pengembangan Kelembagaan, Partisipasi dan Kemandirian Kelompok Tani Dalam Mendukung Program Integrasi Sapi Sawit yang dilaksanakan di Kecamatan Pasir Belengkong Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur, maka sangat disarankan dan diharapkan agar hubungan sosial antara kelompok tani, petugas peternakan dilapangan serta pegawai peternakan yang berada di instansi dapat lebih maksimal sehingga akan menciptakan komunikasi yang intens maupun hubungan sosial yang lebih baik lagi sehingga akan tercipta kelembagaan dan kemandirian kelompok tani dalam mendukung terlaksananya program Integrasi Sapi Sawit yang dilaksanakan di Kecamatan Pasir Belengkong Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur

DAFTAR REFERENSI

- Awwaabiin, Salmaa (2021). Teknik Analisis Data: Pengertian, Macam, dan Langkah-langkahnya. <https://penerbitdeepublish.com/teknik-analisis-data/>
- Audina, Winda Sarah (2022, Juli 07). Contoh Teknik Analisis Data Kuantitatif, Pemula Wajib Tahu. [https : //www.dqlab.id/contoh-teknik-analisis-data-kuantitatif-pemula-wajib-tahu](https://www.dqlab.id/contoh-teknik-analisis-data-kuantitatif-pemula-wajib-tahu)
- Biro Humas Sekretariat Provinsi Kalimantan Timur (2018). Derap Langkah Pembangunan Kaltim 2008 – 2018. Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur. https://books.google.co.id/books/about/Derap_langkah_pembangunan_Kaltim_2008_20.html?id=bC9EzgEACAAJ&redir_esc=y*
- Bidang Peternakan dan Kesehatan Hewan (2019, Oktober). Data Dinas Pertanian Kabupaten Paser. Dinas Pertanian Kabupaten Paser.
- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan (2020, Desember 30). Dokumen Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kalimantan timur. Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur*
- Industri kontan (2017). Target Pemerintah Mendongkrak Angka Kelahiran Sapi, Jauh Panggang Dari Api. <https://ppski.or.id/id/berita/246-target-pemerintah-mendongkrak-angka-kelahiran-sapi,-jauh-panggang-dari-api.html>
- Kementerian Pertanian (2013, Agustus). Pedoman Pembinaan Kelompok tani dan Gabungan Kelompok tani. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82/Permentan/OT.140/8/2013.
- Kementerian Pertanian (2016, Oktober). Upaya Khusus Percepatan Peningkatan Populasi Sapi dan Kerbau Bunting. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 48/Permentan/PK.210/10/2016.
- Kementerian Pertanian (2016, Desember). Pembinaan Kelembagann Petani Peraturan Meteri Pertanian Republik Indonesia nomor 67/PERMENTAN/SM.050/12/2016
- Kementerian Pertanian (2017), Penjelasan Tentang Program UPSUS SIWAB <https://nusakini.com/news/ini-penjelasan-tentang-program-upsus-siwab-kementan>
- Kementerian Pertanian (2020). Peningkatan Produksi Sapi dan Kerbau Komoditas Andalan Negeri. Peraturan Menteri Peraturan Menteri Pertanian Nomor 17 Tahun 2020.
- Lala (2010), Penelitian Kualitatif: Pengertian, Ciri-Ciri, Tujuan, Jenis, dan Prosedurnya. Gamedia Blog. <https://www.gamedia.com/literasi/penelitian-kualitatif/>
- Matondang, Rasali H dan Rusdiana, S (2013). Langkah - Langkah Strategi Dalam Mencapai Swasembada Daging Sapi / Kerbau. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. <https://ppski.or.id/id/berita/246-target-pemerintah-mendongkrak-angka-kelahiran-sapi,-jauh-panggang-dari-api.html>

- Mahkamah Konstitusi (2013, November). Pengujian Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani terhadap Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 87/PUU-XI/2013 https://www.mkri.id/public/content/persidangan/putusan/putusan_sidang_2081_87%20PUU%202013-UU_19_2013_Perlindungan&Pemberdayaan_Petani-telahucap-5Nov2014-%20wmActionWiz.pdf
- Malotes. Jibrán (2016. Desember). Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Tinangkung Utara Kabupaten Banggai Kepulauan. Program Study Magister Agribisnis Program Pascasarjana Universitas Tadulako Kota Palu Sulawesi Tengah. file:/// C:/Users/ Edi%20Suherman/Downloads/8318-27287-1-PB.pdf
- Materi belajar, Admin (2023, Mei 06). Pengertian Sampel Menurut Para Ahli dan Secara Umum. <https://materibelajar.co.id/pengertian-sampel-menurut-para-ahli/>
- Priwanti S, Nani (2016, Mei 09). Meningkatkan Keberhasilan Perkawinan Sapi Potong dengan mengoptimalkan Perkawinan Alam dan IB. PP PPMKP Ciawi / dari berbagai sumber tabloid sinar tani. <https://tabloidsinartani.com/detail/indeks/mimbar-penyuluhan/3571-meningkatkan-keberhasilan-perkawinan-sapi-potong-dengan-mengoptimalkan-perkawinan-alam-da>
- Putri, Septiana. (2019). Analisis Kinerja Kelembagaan Gapoktan Sidolestari di desa Tulus Rejo Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur. Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian (STIPER) Dharma Wacana Metro Lampung
- Rudianto, Toto. (2012, April 03). Konsep Pemberdayaan Kelompok Tani (Deptan 2008). UPTD Pertanian Cibingbin. <https://diatsujatman.wordpress.com/2012/04/03/pemberdayaan-kelembagaan-petani/>
- Rada (2021. Maret 05). Teknik Pengumpulan Data. Dosenpintar.com. <https://dosenpintar.com/teknik-pengumpulan-data/>
- Suresti, A dan Wati, R. (2012). Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Potong di Kabupaten Pesisir Selatan.
- Suhbi, Andi Rezky Adzan (2015). Analisis Perkembangan Populasi Ternak Sapi Potong di Kabupaten Bulukumba. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Said, Syahrudin. (2017). Peranan Teknologi Reproduksi Dalam Mendukung Program Upaya Khusus Sapi Induk Wajib Bunting (UPSUS SIWAB) Untuk Program Peternakan Berkelanjutan. Pusat Penelitian Bioteknologi. <http://scholar.unand.ac.id/25051/2/BAB%20I.pdf>
- Siswanto, Adhis (2018, April 13) Perlu, Sinergi dalam Upaya Peningkatan Populasi Sapi di Indonesia. Artikel Kompas.com. [https : // biz. kompas.com / read/2018/04/13/201438028/perlu-sinergi-dalam-upaya-peningk atan-populasi-sapi-di-indonesia?page=all](https://biz.kompas.com/read/2018/04/13/201438028/perlu-sinergi-dalam-upaya-peningkatan-populasi-sapi-di-indonesia?page=all).
- Sugiono (2019, Mei 04). Program UPSUS SIWAB Kementan Dorong Peningkatan Populasi Sapi / Kerbau Secara Signifikan. Direktorat Perbibitan dan Produksi Ternak. Ditjen PKH Kementerian Pertanian.

[https://ditjenpkh.pertanian.go.id/berita/896-program-upsus-siwab kementan-dorong-peningkatan-populasi-sapi-kerbau-secara-signifikan](https://ditjenpkh.pertanian.go.id/berita/896-program-upsus-siwab-kementan-dorong-peningkatan-populasi-sapi-kerbau-secara-signifikan)

Thabroni, Gamal (2021, Juni 06). Teknik Analisis Data Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. <https://serupa.id/teknik-analisis-data-penelitian-kualitatif-dan-kuantitatif/>

Wahyudi, Tri., Trisna Insan Noor., dan Agus Yuniawan Isyanto. (2021). Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Potong Rakyat. Jurnal Ilmiah Mahasiswa. Fakultas Pertanian Universitas Galuh. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/agroinfoGaluh/article/view/5350>

Zulkifli., Amri., dan Jenny Mulyadi. (2015, November). Populasi Sapi dan Pendapatan Peternak Sapi di Kecamatan Montasik Aceh Besar. Jurnal ekonomi dan Kebijakan Publik Vol. 2.